



## Da'i Kekinian: Mewujudkan Penyiaran Islam Komprehensif Berdasarkan Etika Komunikasi Al-Qur'ani

Muhamad Rif'at Syadli<sup>1</sup>, Hilman Mauludin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Dosen Universitas Islam Nusantara Bandung

---

### Abstract

Received: 26 Juli 2022  
Revised: 29 Juli 2022  
Accepted: 3 Agustus 2022

*This study looks at the morals of correspondence in the viewpoint of the Qur'an and executes the virtues in it in the extent of da'wah for Islamic telecom, particularly in acknowledging current da'i who can teach completely while still in light of the morals of Qur'anic correspondence. This examination strategy is enlightening subjective, with a hermeneutic way to deal with comprehend sections containing the term correspondence, and dissect them with an Islamic da'wah way to deal with consider the peculiarity of the execution of da'wah in the cutting edge time. The outcomes show that the standards and morals of correspondence in the Qur'an are extremely suitable to be utilized as morals and techniques for teaching in the worldwide time, with the unique improvement of society, globalization of data and an elevated degree of savvy. , integrative and useful.*

**Keywords:** Current Da'i, Comprehensive, Qur'anic Communication

(\*) Corresponding Author: Muhamadrifat114@uninus.ac.id, hilmanmauludin@uninus.ac.id

**How to Cite:** Syadli, M., & Mauludin, H. (2022). Da'i Kekinian: Mewujudkan Penyiaran Islam Komprehensif Berdasarkan Etika Komunikasi Al-Qur'ani. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(13), 552-564. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6994775>.

---

### PENDAHULUAN

Dakwah adalah gerakan sebagai salam, rayuan untuk menyampaikan pelajaran Islam, untuk mengubah mentalitas, perilaku dan naluri manusia agar sesuai dengan kecenderungannya. Selama mengajar ada latihan korespondensi, yang terdiri dari komponen da'i, individu yang menyampaikan data (komunikator), madu (crowd), penerima data (komunikan) dan media pengajaran. Oleh karena itu, dakwah adalah tindakan korespondensi yang cerdas, khususnya korespondensi yang dirasakan sebagai rangkaian respon aktivitas, keadaan dan hasil logis, yang silih berganti. Korespondensi kolaborasi dipandang lebih unik daripada korespondensi satu arah, dan komponen penting dalam korespondensi kerjasama adalah kritik.

Dalam sudut pandang koneksi, dakwah dipandang sebagai jenis korespondensi yang jelas (Islamic korespondensi), tanpa bantuan dari siapa pun kerjasama sosial akan terjadi, dan di dalamnya standar tertentu dibingkai oleh pesan-pesan dakwah. Sementara sekali lagi, inovasi menuntut dakwah tidak hanya sebagai pengatur proses korespondensi verbalistik. Seiring dengan pergantian peristiwa dan kemajuan peradaban, isu-isu yang dipandang oleh umat Islam semakin mencengangkan dan merebak ke isu-isu akidah, cinta, sosial, politik, keuangan, filantropi, alam, penguatan, dll. Masalah ini menjadi ujian bagi subjek dan penghibur atau penghibur tabligh Islam di kemudian hari. Penghibur dakwah

dalam mengarahkan tabligh membutuhkan jawaban yang lebih luas atas rambu dakwah tabligh Islami.

Tulisan ini akan berupaya untuk memahami keberadaan da'i masa kini yang mengajar secara utuh dengan tetap memperhatikan akhlaq korespondensi dalam Al-Qur'an. Padahal pemeriksaan berdasarkan syarat korespondensi dalam Al-Qur'an telah selesai, termasuk Akhlak Korespondensi, Penyelidikan Topikal Istilah Qaulun dalam Al-Qur'an (Badruzaman, 2014), Gagasan Korespondensi Islam dalam Sudut Pandang Resep Korespondensi yang Memikat (Islami, 2013), Contoh Korespondensi Akhlak dalam Al-Qur'an (Kurniawan, 2011), Akhlak Korespondensi Lisan Sesuai Al-Qur'an: Investigasi Pemahaman Topik (Sholihin, 2011), Korespondensi Orang Tua dan Anak Menurut Sudut Pandang Cerita dalam Al-Qur'an (Astuti, 2011), Pelatihan Karakter Melalui Penanaman Akhlak Korespondensi dalam Al-Qur'an (Mudlofir, 2011). Bagaimanapun, kajian-kajian tersebut belum dikontekstualisasikan dalam kerangka pemikiran dakwah Islam tersebut, khususnya topik da'i masa kini yang mampu melakukan telekomunikasi Islam secara mendalam.

Eksplorasi semacam ini jelas subjektif yang akan melihat contoh korespondensi Al-Qur'an yang melibatkan metodologi hermeneutik dalam memahami bait-bait yang mengandung kata gaulun maysur, qaulun karim, qaulun ma'ruf, qaulun sadid, qaulun tsaqil, qaulun baligh, qaulun layyin, dan qaulun adzim, serta membedahnya dengan pendekatan dakwah Islami. Substansi dari bait-bait tersebut, selanjutnya, dilakukan dalam mengakui da'i saat ini dalam pandangan moral korespondensi Al-Qur'an,

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan metode yang digunakan adalah *library reserch* atau penelitian kepustakaan (Moleong, 2013). Adapun Teknik pengumpulan data ialah dengan observasi dan dokumentasi dengan analisis data analisis kualitatif. Data dikumpulkan, kemudian dipilih dan dipilah sesuai dengan kebutuhan, kemudian ditafsirkan dan dianalisis secara kualitatif dan mendalam.

## **PEMBAHASAN**

Istilah Qaul dalam Al-Qur'an: Sebuah Investigasi Interpretatif dari Moral Korespondensi Al-Qur'an. Dakwah, sebagai indikasi dari jenis kerjasama korespondensi, menurut ahli korespondensi, masuk akal bahwa korespondensi dapat menjadi pelajaran agar orang lain mendapatkannya, serta berpengaruh sehingga orang lain perlu mengakui data yang disampaikan, menyelesaikan latihan atau kegiatan. Korespondensi tidak hanya terkait dengan penyampaian data, tetapi juga berencana untuk meringkai penilaian umum dan perilaku publik (Solihin, 2011).

Menelaah tentang korespondensi, kata al-bayan dan al-qaulun adalah dua semboyan yang digunakan Al-Qur'an untuk menyampaikan (Rahmat, 1994). Al-Qur'an menggarisbawahi poin-poin penting pendukung dengan menggambarkan enam aturan moral yang harus digunakan sebagai aturan dalam surat menyurat, khususnya *qaulun maysur*, *qaulun karim*, *qaulun ma'ruf*, *qaulun sadid*, *qaulun layyin*, *qaulun tsaqil*, *qaulun baligh* dan *qaulun adzim*, (Mudlofir, 2011).

*Qaulan maysura* menyiratkan kata-kata yang mudah ditangkap oleh penanya atau orang banyak. Istilah ini diungkapkan hanya satu kali dalam Al-Qur'an, bagian 28 dari surah al-Isra'. Bagian ini mengkaji jenis wacana yang harus dilibatkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam berbicara dengan orang miskin, anggota keluarga, dan individu di jalan. Ketika Nabi tidak memiliki apa-apa untuk diberikan kepada mereka, maka, pada saat itu, kata-kata yang sopan, halus, lembut dan baik secara efektif dirasakan oleh mereka. Al-Maraghi menguraikannya dengan kata-kata atau komitmen yang halus dan baik yang tidak membuatnya frustrasi. Sementara itu, Hamka (1983) mencirikannya dengan kata-kata indah, agung, halus, liberal, dan siap membantu.

*Qaulan maysura* secara literal dan relevan adalah ungkapan yang membuat orang lain merasa sederhana, halus, menyenangkan, tidak mengecewakan penonton, luar biasa dan memberikan kepercayaan pada individu berikutnya. Sederhana menyiratkan bahwa bahasanya informatif, sehingga mudah bagi penanya untuk memahami dan mendorongnya untuk terus memiliki kepercayaan. Halus berarti diartikulasikan dengan tepat atau terpuji. Sedangkan halus berarti diucapkan dengan halus, agar tidak membuat orang lain berkecil hati atau kesal. Oleh karena itu, *qaulan maysura* memberikan kehalusan fungsional pada sistem artikulasi bahasa yang santun (Mudlofir, 2011).

*Qaulan Karima* dicirikan sebagai kata yang terhormat. Al-Qur'an pernah diungkap dalam ayat 23 surat al-Nisa', mengkaji akhlak dalam berbicara dengan kedua wali. Al-Qur'an menginstruksikan bahwa dalam berbicara dengan dua wali menggunakan artikulasi yang besar dan terhormat. Para wartawan menguraikan kata karima dengan layyina, hasana, thayyiba, ramah dan ta'dzim (Ibn Katsir Volume III, t.th: 34) (Al-Sabuni, Volume II t.th: 149). Al-Nawawi mengartikan karma dengan "kata-kata yang halus, lembut dan baik hati, disertai dengan indikasi ta'dzim (menghargai) (Al-Jawi, t.th: 476). Untuk semua maksud dan tujuan, karima shoptalk adalah kata-kata yang dilewatkan begitu saja. pekerja yang perlu ditebus di hadapan Sang Guru yang sarat dengan kekuasaan dan kebesaran (Al-Andalusi, 1993).

Meskipun latarnya berhubungan dengan cara bergaul dan berbicara dengan wali, pesan etika di dalamnya berlaku di mana-mana, mencakup setiap contoh sosial, terutama di antara seseorang dan orang lain yang lebih berpengalaman. Desain korespondensi yang harus dibuat dalam afiliasi "muda dan tua" adalah desain qaul karim. Untuk menjadi korespondensi khusus yang mempertahankan sisi kehormatan. Yang muda tahu tentang masa kecilnya dalam pandangan orang tua sehingga dia tahu kebebasan orang tua untuk dirinya yang muda. Sementara yang tua tidak memanfaatkan usia lanjut mereka untuk memaksa yang muda memenuhi komitmen mereka pada diri mereka yang lebih berpengalaman. Masing-masing pihak penuh perhatian; mindful, reflektif, cerdas dalam menempatkan dirinya, memahami kebebasan mana yang mungkin diperolehnya dan komitmen mana yang harus dipenuhi (Badzruzaman, 2014).

*Qaulun ma'rufun* dalam Al-Qur'an termuat dalam lima bagian, yaitu pada Surah al Baqarah bait 235 dan 263, Surah al-Nisa' menahan diri 5 dan 8, dan Surah al-Ahzab bait 32. Dalam Al-Qur'an, istilah Ini digunakan dalam kaitannya dengan proposisi, dermawan yang telah meninggal, dan penerima manfaat utama, yang berarti wacana yang indah, halus, dan lembut sebagai kata-kata yang dinikmati oleh

wanita dan anak-anak, tepat untuk diungkapkan sesuai dengan status dan dasar orang yang berbicara dan lainnya. individu (Mudlofir, 2011)

Kata *ma'ruf* mengandung arti diketahui atau diketahui (Manzur, 1990). Quraish Shihab menguraikan *ma'ruf* dengan kualitas-kualitas hebat yang telah diakui dan dirasakan oleh daerah setempat (Shihab, 1992). Amir Muis mengungkapkan *qaulun ma'ruf* sebagai kata yang layak dan pas. Besar artinya sebagaimana ditunjukkan oleh standar dan nilai, sedangkan sesuai dengan landasan dan status individu yang mengartikulasikannya (Muis, 1999). Al-Buruswi mengartikan *qaulun ma'ruf* sebagai pernyataan bahasa yang halus dan baik sebagai pernyataan seorang pria kepada seorang wanita yang akan melamarnya (Al-Buruswi, 1996).

*Qaulun ma'ruf* juga mengandung artikulasi yang mengandung pemikiran dan permohonan positif, wacana yang masuk akal, yang menyenangkan, agung dan valid (al-Tabari, 1988: 3). kata-kata. kata-kata hebat adalah kata-kata yang tidak mempermalukan orang lain atau diri sendiri (al-Shidiqie, 1977). *Quulun ma'ruf* juga diartikan sebagai perkataan yang agung, sah, indah, dan tidak diikuti dengan celaan atau celaan (al-Khazin, 1977). *Qaulun ma'ruf* dapat berarti wacana yang sesuai dengan peraturan dan pertimbangan yang sehat (sah) (Jauhari, t.t:10). Kata-kata *ma'ruf* akan menjadi kata-kata yang biasa dirasakan - sesuai akal dan syara oleh pembicara (Yusuf, 2015).

Setting bagian-bagian ini pada mulanya terkait dengan hubungan antara penjaga dan anak penjaga gerbangnya, namun pesan-pesan etis di dalamnya pada umumnya diakui, terutama bagi pihak-pihak yang memiliki desain hubungan seperti yang digambarkan dalam bait di atas. Misalnya, koneksi bawahan yang tak tertandingi, pekerja, individu perintis, individu otoritas, siswa pendidik, siswa guru, wali anak, da'i-mad'u, dll. Pihak yang dirujuk pertama memiliki beberapa komitmen kepada pihak berikutnya. Komitmen ini tidak hanya terkait dengan kepuasan materi, tetapi juga mencakup mentalitas, misalnya, cara berbicara. Ayat ini jelas memberikan permintaan untuk menyampaikan *qaulun ma'ruf* dengan kata-kata yang agung, penuh perhatian, dan indah (Badruzzaman, 2014).

Selanjutnya, *qaulun ma'ruf* mengandung arti kata-kata yang agung, sah, pantas, sah, ramah, indah, halus, sarat dengan penghargaan, indah, dan sesuai dengan kaidah dan kaidah. Kata-kata yang baik adalah kata-kata yang sesuai dengan status dan dasar individu yang dituju. Al-Qur'an mendidik untuk mengarahkan korespondensi *ma'ruf*, sebuah model korespondensi yang biasa dirasakan sehingga efektif diketahui oleh pembicara.

Istilah *qaulun sadid* digunakan dalam Al-Qur'an dua kali, surah al-Nisa' bait 9 dan bagian al-Ahzab ayat 70. *Qaulun sadid* dalam ayat 9 surat al-Nisa' diuraikan oleh wartawan dengan kata-kata yang adil. Refrein menunjukkan perhatian dan kekhawatiran bagi para penganutnya tentang anak-anak muda yang terlantar. Orang-orang yang mengunjungi orang-orang yang musnah tidak boleh terlalu tinggi dalam wasiat kekayaan mereka, memberikan hak istimewa kepada anak-anak. Mereka juga perlu mengingatkan orang yang terhapus untuk berdamai dengan Allah dan mengucapkan kalimat syahadat (al-Jawi, t.th: 141). Artikulasi atau peringatan ini tersirat dalam *qaulun sadid* (M Yusuf, 2015).

Terjemahan istilah *qaulun sadid* pada bagian 70 surah al-Ahzab diuraikan dengan kata-kata yang tepat, dengan asumsi disampaikan dengan baik kepada

pembicara akan mencegahnya melakukan hal-hal yang buruk. Pada bagian ini Allah kembalikan kepada pemeluknya untuk takut kepada-Nya dan mengucapkan kata-kata yang benar (*qaulun sadid*). Sebagaimana ditunjukkan oleh Badruzaman (2014) hal ini menunjukkan dua fokus penting, pertama, perintah untuk bertaqwa diikuti langsung dengan perintah untuk mengatakan agung, sehingga ada hubungan yang nyaman antara pengabdian sebagai ketetapan yang tersebar luas dan komitmen untuk menjaganya. lidah sebagai jenis indikasi bhakti yang paling murni dan efektif digenggam oleh indria-indria. Kedua, penggunaan istilah qaul sadid yang mengandung makna kata-kata agung dalam ayat ini, dan istilah qaul ma'ruf di bagian lain, menunjukkan aksentuasi makna yang cukup unik di antara keduanya.

*Qaulun sadid* memiliki beberapa implikasi, khususnya *gashdan wa haggan* (produktif dan benar), *shawab* (tepat), *al-ladzi yuwafiqu zhahiruhu bathinahu* (yaitu sebagai satu di sekitar), *mama urida bihi wajh Allah duna ghairuh* (yang diharapkan hanya karena dari Allah, tidak ada yang lain). Dia) dan *al-ishlah bain al-mutasyajirin* (menampung individu yang berperang). Al-Qurtubi menyatakan bahwa istilah *qaulun sadid* mencakup seluruh keutuhan (*al-khairat*) (al-Qurtubi, 1988). Badruzaman (2014) menegaskan bahwa *Qaulun sadid* mengandung pesan moral yang tulus tentang bagaimana setiap orang harus mengikuti dan memilah wacana mereka, menggunakan wacana yang bagus, pas, adil dan tidak bersalah siapa pun, kapan pun dan di mana pun dan kepada siapa pun.

Istilah *qaulum tsagil* dikomunikasikan dalam Al-Qur'an sekali dalam ayat 5 dari surah al-Muzammil dalam percakapannya tentang korespondensi Allah dengan Nabi Muhammad. Dalam analisis Ibn Katsir diungkapkan bahwa istilah *tsagil* dalam bait itu menyiratkan bahwa sulit untuk mengulang pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an (Ibn Katsir. 1.th). Pengamat yang berbeda berpendapat bahwa *tsagil* menyiratkan bahwa Nabi sulit untuk diakui, mengingat korespondensi dua lapis berbeda antara Jibril sebagai makhluk yang tidak relevan dan Nabi yang benar-benar makhluk material (Yusuf, 2015).

Al-Qur'an menggunakan istilah *qaulun baligh* sekali dalam ayat 63 dari surah al-Nisa'. tentang kata-kata yang harus digunakan Nabi Muhammad saat berbicara dengan masalah. Pengamat menguraikan *qaulun baligh* dengan kata-kata yang menyentuh atau meninggalkan bekas pada ruh (Yusuf, 2015). Pakar seni, sebagaimana dikutip Quraish Shihab, menentukan model pesan yang dianggap *baligh*, khususnya pertama, seluruh pesan wajib dalam kalimat yang disampaikan, kedua, kalimat tidak bertele-tele atau terlalu pendek sehingga pemahaman menjadi tidak jelas atau kabur. , keempat, keputusan jargon. kata-katanya wajar di antara pendengar, kelima, substansi dan gaya bahasa yang digunakan sesuai dengan penanya dan sesuai tanda baca (Shihab, 2000).

Dalam ranah pelaksanaan, penggunaan istilah *qaul baligh* tidak hanya terfokus pada hal-hal yang sulit saja, namun semua kalangan mempertimbangkan tingkat pengetahuan, penguasaan kekuasaan, pembangunan, pengaturan keuangan dan sosial dan sebagainya. Setiap pertemuan atau kelas meminta jenis atau model *baligh shoptalk* tertentu. Jenis atau model yang wajar bagi peternak belum tentu cocok untuk calo, dll (Badruzaman, 2014).

*Qaulun layyin* dalam Al-Qur'an baru terungkap satu kali dalam ayat ke-44 Surah Thaha. Kata *qaulun layyin* dalam ayat tersebut merupakan sejenis korespondensi antara Nabi Musa dan Harun dengan Fir'aun dalam menyambutnya

dengan jalan yang benar, dan menyatakan bahwa keduanya adalah utusan Allah. Dalam bait ini Allah menasehati mereka untuk terus menggunakan kata-kata halus dalam berteriak kepada Fir'aun, dengan harapan Fir'aun akan bangun dan takut kepada Allah, meskipun pada akhirnya Fir'an tetap teguh dalam sikap skeptisnya, tidak memiliki keinginan untuk menyimpan. dalam Allah swt (Yusuf, 2015).

*Qaul layyin* juga diartikan sebagai kata-kata yang tidak membuat ketidaknyamanan orang yang dituju; kata-kata halus. Di antara jenis-jenis qaul layyin adalah memanggil seseorang dengan gelar atau moniker yang disukai individu tersebut (Al-Zamakhshari, 2005), pesan etika menahan diri, dalam berbicara dengan berbagai perkumpulan harus menggunakan kata-kata yang halus, sopan santun, dan halus. serta menawan. Kata-kata seperti itu disampaikan secara khusus kepada para penguasa yang tidak pantas yang perhatian dan pengabdianya kepada Allah sangat dinanti-nantikan (Badruzaman, 2015).

Kata-kata halus, halus, tidak sopan, adalah model korespondensi yang diinstruksikan kepada orang-orang, memang, bahkan melawan musuh. Watak yang halus diharapkan dalam menyampaikan secara lisan dan perbuatan (Yusuf, 2015). Hasil Nabi dalam mengajarkan sahabat-sahabatnya adalah karena kelembutannya, lisan dan perbuatan, dalam bermitra dan berbicara dengan mereka (Q.S Ali Imran: 159).

Istilah *qaulan adzima* digunakan oleh Al-Qur'an sekali dalam ayat 40 dari Surah al-Isra', yang menggambarkan ekspresi orang-orang musyrik kepada Allah bahwa Dia memiliki anak dan anak perempuan. Kata-kata seperti ini adalah korespondensi yang mengerikan dan mengandung dosa. Al-Qur'an melarang umatnya berbicara dengan artikulasi yang mengandung dosa, baik terhadap Tuhan maupun sesama (M Yusuf, 2015: 174). Untuk situasi ini, korespondensi kita dengan orang lain juga harus dijauhkan dari qaul azhim seperti yang ditunjukkan bagian ini, khususnya kata-kata yang mengandung penyesalan dan kebohongan meskipun faktanya diapit oleh artikel yang indah atau kata-kata abstrak (Badruzaman, 2014).

### ***Moral Korespondensi Al-Qur'an: Penyelidikan Makna Istilah Korespondensi Dalam Al-Qur'an***

Moral korespondensi mencoba untuk memeriksa gerakan yang diprakarsai oleh orang-orang yang bergantung pada akal dan penalaran kemampuan apa yang harus disurvei, tanpa henti memutuskan gerakan yang dibuat oleh orang-orang (apakah demonstrasi dipandang sebagai hebat, mengerikan, terhormat, baik, dan sebagainya) memulai pesan dengan satu individu kemudian ke individu berikutnya (Widjaja, 1988). Korespondensi Al-Qur'an adalah cara paling umum untuk menyampaikan atau memperdagangkan data yang melibatkan standar dan teknik korespondensi dalam Al-Qur'an. Korespondensi al-Qur'an selanjutnya dapat diartikan sebagai suatu proses penyampaian sifat-sifat Islami dari komunikator kepada komunikan dengan memanfaatkan kaidah-kaidah surat menyurat yang sesuai dengan Al-Qur'an.

Penelaahan dan penelaahan terhadap ayat yang mengandung istilah qaul (korespondensi) dalam Al-Qur'an di atas menegaskan adanya sifat-sifat ideal akhlak yang dapat dimanfaatkan sebagai akhlak dalam melakukan surat menyurat. Menyampaikan harus menggunakan bahasa yang benar, menyiratkan bahwa itu benar (bukan *off-base*); lurus, adil (Poerwardarmita, 1985) menurut ukuran dan

sumber yang masuk akal, kebenaran mutlak yang utama berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Disampaikan dalam bahasa yang sah, mengandung hak bahagia, untuk apa nilainya, sesuai informasi atau kenyataan, penyampaian selesai tanpa mempengaruhi atau memihak satu pihak. Sampaikan dengan bahasa yang wajar, misalnya substansinya sebagaimana mestinya, tidak sepihak atau mengandung subjektivitas tertentu. Bahasa yang bagus dalam korespondensi, dikomunikasikan sesuai dengan pedoman bahasa, item menunjukkan nilai kebaikan dan kebenaran, dan diucapkan oleh keadaan dan kondisi. Menyampaikan dengan bahasa yang lugas, yang tepat sesuai motivasinya, baik yang menyangkut hak yang terpuaskan, maupun cara penyampaian yang tidak meleset atau berkelok-kelok tanpa tujuan.

Moral korespondensi harus menggunakan bahasa yang baik, bahasa yang dapat memberikan kesan kepada audiens, bahasa yang tenang yang diucapkan sesuai dengan keadaan pikiran yang tenang, selanjutnya wacana tidak disampaikan secara terburu-buru atau terburu-buru. Penggunaan bahasa yang sukses juga merupakan pedoman penting dalam berkorespondensi, baik artikulasi bahasa tertentu yang singkat, jelas, tidak bertele-tele, dan tepat sasaran, serta bahasa yang halus sebagai artikulasi bahasa yang disampaikan dengan lembut. Sementara itu, bahasa halus adalah pengembangan bahasa sederhana sejauh cara berbicara, yang mengkomunikasikan kesopanan dan kesukaan pembicara, dengan tujuan agar si penanya merasa dihargai dan benar-benar diperhatikan. Menyampaikan dengan sopan menunjukkan kesopanan pembicara.

Korespondensi juga harus diselesaikan dengan bahasa yang indah sebagai artikulasi bahasa yang menarik, menyenangkan dan tidak melelahkan bagi pendengarnya, bahasa yang indah sebagai artikulasi bahasa yang mengandung isi dan disampaikan dengan gaya bahasa yang memuaskan orang lain yang mendengarkan. Demikian pula dalam bahasa yang padu, khususnya artikulasi bahasa yang butir-butirnya diperiksa dan disampaikan secara bijaksana, bahasa yang akrab sebagai artikulasi bahasa yang diucapkan dengan kata dan kalimat yang jelas, jelas, dan lugas, serta bahasa yang jelas dan padat. cahaya adalah artikulasi bahasa yang jelas, tidak mengandung berbagai pengertian bagi orang yang mendengarnya. Penyampaian secara moral juga harus menggunakan bahasa yang tepat yang mengandung artikulasi bahasa yang tepat sasaran dan dikomunikasikan dengan kata-kata dan kalimat yang sesuai dengan keadaan dan kondisi, bahasa yang menyentuh hati mengandung artikulasi bahasa yang butir dan kata-katanya menyentuh hati dan perasaan. anggota audiens, dan bahasa yang menyatu, bahasa yang sesuai dengan substansi dan teknik dengan dunia nyata.

Tata krama korespondensi yang bagus dengan bahasa yang halus seperti yang ditunjukkan oleh level dan level pembicaraan individu atau sebaliknya berdiri dengan mendengarkannya, berbicara dengan sopan, substansi dan teknik artikulasinya sesuai dengan standar masyarakat, juga memberikan dalam bahasa yang pas sesuai dengan tingkat atau status individu yang berbicara dan mendengarnya. Hal lain yang penting dalam menyampaikan adalah bahasa yang mengandung penghargaan tidak meremehkan orang yang Anda ajak bicara, terlepas dari apakah dia merasa benar-benar fokus, dihargai dan dihormati, bahasa yang serius dalam kepuasan dan gaya artikulasi menawarkan jenis bantuan. kepada individu yang dituju, dengan berkonsentrasi padanya. Terlebih lagi, bahasa harapan sebagai artikulasi bahasa dilengkapi dengan gaya dan pemilihan kata, sehingga

orang lain memiliki kepercayaan dan masa depan yang unggul. Da'i sebagai seorang komunikator, tentunya urusannya tidak hanya sebatas menyampaikan pesan, namun ia juga harus mengkhawatirkan komunikasi, karena korespondensi yang disampaikan memerlukan tindak lanjut (suatu hal yang sangat diperhatikan oleh penginjil untuk) sebagai masukan, maka setiap menteri harus mengakui dirinya sebagai ketua majelis (Tasmara, 1997).

***Da'i Kekinian: Mengakui Telekomunikasi Islami yang Lengkap Dalam Pandangan Moral Korespondensi Al-Qur'an***

Al-Qur'an telah memberikan aturan yang berbeda untuk korespondensi besar dan layak, yang dapat disinggung sebagai pedoman, standar, atau moral menanamkan dalam sudut pandang Islam. Standar, standar, atau moral korespondensi Islam (dakwah) ini menjadi pembantu bagi umat Islam dalam menyampaikan. hebat dalam korespondensi intrapersonal, relasional dalam asosiasi sehari-hari. mengajar secara lisan dan direkam dalam bentuk hard copy, serta dalam latihan yang berbeda karena dakwah adalah ilmu korespondensi (Bakti dan Meidasari, 2014). Pembicaraan dakwah tidak hanya terbatas pada menteri dan orang banyak (mad'u), namun juga menggarisbawahi aspek moral yang sesuai dengan standar moral Al-Qur'an dan kenabian (Basri, 2016).

Ismi Dian Islami mengutip pandangan Colin Chery mengatakan bahwa sesungguhnya dakwah itu sendiri adalah korespondensi, dakwah tanpa korespondensi tidak dapat berjalan menuju sasaran yang ideal, dengan demikian korespondensi tanpa dakwah akan kehilangan sifat-sifat ketuhanan sepanjang kehidupan sehari-hari. Maka dari sekian banyak makna dakwah terdapat definisi yang menyatakan bahwa dakwah adalah siklus korespondensi yang berlangsung terus menerus, umum dan waras, dengan menggunakan teknik-teknik logis dan sarana-sarana produktif, dalam mencapai tujuannya (Islami, 2013: 56).

Membahas dakwah tidak bisa dilepaskan dari pekerjaan penghibur yang disebut da'i atau penginjil. Da'i adalah individu yang memiliki tingkat informasi yang tinggi dan andal melakukan pelajaran Islam dalam rutinitas rutin mereka. Seorang penginjil diharapkan memiliki model, karena, seandainya dia tidak memilikinya, dia akan membuat sesuatu yang hebat. situasi dan bumerang bagi penginjil yang bersangkutan. Tugas seorang menteri dalam kehidupan individu sangatlah besar (Shodiqin, 2012). Dakwah sangat mempengaruhi orang banyak. Dampak ideal bagi kemajuan seorang menteri adalah jika masyarakatnya dapat menangkap dan mengamalkan pesan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Shodiqin, 2012).

Dakwah tidak boleh hanya dilihat dari perspektif yang tipis sebagai tabligh atau terbatas pada alamat yang lebih terletak pada masalah cinta mahdhah (adat). Meskipun demikian, dakwah juga memiliki arah pada persoalan-persoalan cinta ijtimai'iyah (sosial), karena dakwah pada dasarnya adalah pekerjaan untuk mengangkat kebanggaan manusia untuk mendapatkan dunia hasanah dan hasanah selanjutnya (Astuti, 2006: 50). Selain itu, kesulitan yang dilihat oleh individu saat ini sangat membingungkan. Mulai dari kesulitan perbedaan moneter individu, masalah moral, keragaman perwakilan, serta kesulitan pengajaran bagi individu yang belum dewasa jika dibandingkan dengan orang lain. Berkenaan dengan unsur

keruwetan sosial ini, Kuntowijoyo menjunjung tinggi perubahan pandangan dunia dakwah ke arah yang lebih substansial (Kuntowijoyo, 1997).

Dengan asumsi demikian, selama ini dakwah adat belum memiliki pilihan untuk menjawab persoalan sosial umat Islam secara tuntas, maka pada saat itu ia berpikir bahwa umat Islam perlu memikirkan kembali dakwah yang sebenarnya. Untuk itu diperlukan pemahaman yang utuh dan perubahan pemahaman dakwah, agar dakwah tidak kehilangan makna fundamentalnya, namun mempengaruhi seluruh bagian kehidupan daerah (Amin, 2008).

Mengenai objek dakwah yang dipusatkan pada setting saat ini, rencana Abdurrahman al-Baghdadi (1997) tentang umat Islam saat ini masih belum signifikan. Umat Islam dipisahkan menjadi tiga perkumpulan, pertama, perkumpulan Islam yang berjuang mendirikan khilafah (pemerintahan); kedua, pertemuan Islam yang menyanjung budaya Barat dan menentang pembangunan untuk membentuk pemerintahan Islam formal; dan ketiga, perkumpulan umat Islam yang tidak mempermasalahkan masalah umat Islam pada umumnya. Sebagian dari faktor riil sosial di atas tidak sesuai dengan standar Islam, sepanjang garis ini harus diubah melalui dakwah Islam.

Realitas seperti itu membutuhkan pandangan dunia lain dalam menyelesaikan dakwah Islam, lebih spesifik dengan mempertimbangkan jenis dan sifat masalah yang dilihat oleh individu. Usaha dakwah harus dibantu secara metodis dan ahli melalui kemajuan-kemajuan esensial (Astuti, 2006). Di zaman yang semakin maju ini, da'i perlu memiliki dua kemampuan dalam berdakwah, khususnya kemampuan yang cukup besar dan kemampuan sistemik. Kemampuan bermakna menggabungkan dominasi seorang penerjemah dakwah pelajaran Islam dengan baik dan akurat. Kemampuan strategis mengingat kapasitas penerjemah dakwah untuk menyebarkan pelajaran Islam kepada sasaran dakwah (Mul Khan: 1996). Salah satu teknik yang digunakan dalam pengajaran adalah dengan memanfaatkan studi korespondensi. Dakwah dapat diikuti dengan memanfaatkan spekulasi ilmu korespondensi seperti perkembangan dan korespondensi intuitif (Bakti dan Meidasri, 2014). Dalam situasi khusus ini, akhlak korespondensi Al-Qur'an dikenang sebagai bagian dari keterampilan sistemik, yang diperlukan dalam pengajaran di masa depan.

Mengingat sebagian dari gagasan dakwah yang dikemukakan, para ahli sependapat bahwa dakwah bersifat mendidik yang meyakinkan, tidak termasuk dakwah dengan asumsi ada komponen paksaan secara bersamaan. Dakwah juga tidak manipulatif, jadi bukan dakwah dengan asumsi bahwa yang terjadi adalah pembalikan realitas tentang Islam sehingga individu tertarik untuk beralih sepenuhnya kepada Islam, serta membengkokkan realitas yang berbeda (Marwantika, 2015).

Seorang mediator dakwah Islam atau agama yang berbeda dalam melakukan tujuan utamanya harus relatif mencari dalam menyelesaikan perintahnya untuk mengkoordinasikan latihan-latihan penyebaran dakwah yang tegas secara lebih menyeluruh. Melihat keadaan daerah sekitar, dengan tidak memaksakan kehendak mereka. Mentalitas komunikator sebagai promosi Dakwah menitikberatkan pada wawasan ramah dan dapat mengawal pertentangan-pertentangan yang ada menjadi "energi sosial" demi pemuasan kepentingan normal. Etos dan validitas komunikator dakwah merupakan elemen penting dalam eksistensi sosial-sosial daerah setempat.

Dakwah yang berwawasan sosial lingkungan membuatnya berfungsi dengan baik dan mengurangi potensi perjuangan (Syam, 2014).

Para ahli korespondensi akan sering berpendapat bahwa dalam memperlancar korespondensi, lebih baik menggunakan metode yang disebut Teknik atau dari Pertimbangan tentang Strategi Aktivitas. Pertimbangan (Consideration). I Interest (minat), D Longing (keinginan), D Decision (pilihan), An Activity (Gerakan). Proses pementasan korespondensi ini menunjukkan bahwa dakwah harus dimulai dengan menciptakan pertimbangan. Seorang penginjil harus menimbulkan daya tarik. Dalam dirinya harus ada variabel kualitas keterlibatan komunikator (sumber kualitas keterlibatan).

Sehubungan dengan ketat dan variasi sosial, da'i harus menahan diri dari menyampaikan permintaan negatif (Pertimbangan menggairahkan), namun justru merangsang ketegangan membuat gugup. William J. McGuire menyatakan dalam karyanya "Influence" bahwa "kegelisahan mengaduk korespondensi" membuat perbedaan ganda. Seharusnya Da'i membangun inspirasi massa untuk melakukan langkah preventif. Kemudian lagi, ketakutan adalah perjalanan ke pertempuran yang karena korespondensi dapat muncul sebagai antagonisme terhadap komunikator atau tidak fokus dengan cara apa pun. Ketika ada pertimbangan orang banyak, seharusnya disusul dengan upaya-upaya untuk membangkitkan minat, yang merupakan tingkat pertimbangan yang lebih serius. Minat merupakan kelanjutan dari pertimbangan yang merupakan tahap awal berkembangnya suatu kerinduan (keinginan) untuk menyelesaikan suatu tindakan yang biasa dilakukan oleh penginjil, jika hanya ada keinginan dalam keramaian, bagi pendeta tidak penting, mengingat apa yang harus dilakukan selanjutnya adalah pengakuan atas suatu pilihan. keputusan) untuk melakukan latihan (kegiatan) yang benar yang dibentuk oleh menteri (Onong Uchyana, 2000).

Kedepannya, tugas dakwah akan semakin signifikan mengingat kesulitan yang dihadapi semakin membingungkan dan masyarakat meminta pemerintahan yang tegas yang dapat memberikan inspirasi dan pengaturan untuk mengatasi masalah-masalah bersama. semakin membingungkan. Secara umum, ada tiga kesulitan yang dilihat oleh masyarakat. Pertama, masyarakat yang telah bertransformasi dari budaya agraris ke budaya modern yang memiliki pola hidup yang kaya dan dekaden, pada umumnya akan lebih waras dan lebih mandiri dalam menata, berkreasi, memamerkan dan memajukan modern. Keadaan sekarang ini membawa mereka akan lebih sering merasa kurang persyaratan untuk agama dan karenanya akan jauh dari pelajaran etika agama. Kedua, globalisasi data, yang diliputi oleh budaya, gaya hidup dan kualitas dunia yang tidak serta merta mendukung upaya untuk mengembangkan pribadi yang terhormat. Ketiga, semakin tinggi tingkat keilmuan, khususnya di kalangan anak muda. Mereka secara positif memiliki kekuatan dasar yang lebih membumi dan tidak memiliki keinginan untuk melakukan itu. hanya mengakui kata-kata dan penilaian orang lain. Mereka akan meminta klarifikasi yang wajar dan wajar bagi jiwa mereka (Basit, 2006).

Keadaan seperti itu, sebagaimana diungkapkan oleh Asna Istya Marwantika (2015), Dakwah yang multi wacana, integratif dan praktis diperlukan. Dakwah untuk situasi ini dapat dibentuk sebagai jalur hubungan antara umat Islam dan umat manusia secara keseluruhan, yang berarti menghadirkan kualitas-kualitas Islami dan gagasan-gagasan Islam yang fungsional dan mencari pengakuannya dalam

keberadaan manusia. Selanjutnya pesan dakwah harus mencakup seluruh bagian keberadaan manusia, baik pada tingkat individu maupun daerah. Dalam kondisi seperti ini, dakwah harus dilakukan sebagai wacana dalam eksistensi manusia dalam berbagai sudut pandang.

Dakwah integratif adalah pencampuran dengan kehidupan individu dan membangun kesadaran soliter akan signifikansi dan misi perbaikan dan perubahan. Dakwah harus memiliki pilihan untuk membaca dengan teliti pintu dan lubang terbuka yang menakjubkan yang dapat ditempatkan untuk menggabungkan visi dan misi. Dakwah dijabarkan melalui latihan persahabatan yang nyata dan tergantung pada isu-isu esensial dan kebutuhan daerah yang sedang dirasakan. Ide dakwah integratif mengharap agar dakwah siap dan terlepas dari situasi dan kondisi masyarakat. Keterkaitan antara penginjil dan daerah lebih ekstrim dan setara, dengan tujuan agar mereka memahami dan merasakan apa yang daerah setempat rasakan (Marwantika, 2015).

Dakwah utilitarian adalah dakwah yang benar-benar siap menjawab persoalan-persoalan nyata yang muncul di kancah publik. Dakwah yang bermanfaat menyiratkan suatu pekerjaan untuk meningkatkan kesadaran individu dan menunjukkan kepada individu bahwa dengan asumsi pelajaran Islam diterima secara tepat dan dilaksanakan tanpa henti sepanjang kehidupan sehari-hari, mereka akan benar-benar ingin bertahan dan melacak pengaturan pilihan. Dakwah pada dasarnya berkaitan dengan bagaimana membuat dan membentuk masyarakat yang layak, dengan melihat sisi atas kebenaran dan kebebasan bersama. Dalam pengertian non-tradisional ini, dakwah secara praktis dapat dihubungkan secara sosial dengan penanganan masalah kemanusiaan, termasuk masalah sosial (Marwantika, 2015).

Pada akhirnya, diperlukan upaya telekomunikasi Islam yang menyeluruh untuk peningkatan dakwah untuk mengatasi masalah saat ini, khususnya dakwah harus dimulai dengan mencari kebutuhan daerah setempat. Kebutuhan ini bukan sekedar kebutuhan tujuan yang harus dipenuhi, melainkan kebutuhan yang perlu diperhatikan. Dakwah diselesaikan secara terkoordinasi, karena di berbagai daerah kebutuhan daerah dapat dijangkau oleh program dakwah, dan dapat mencakup komponen yang berbeda di mata publik. Pelaksanaan program dakwah merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Dakwah dilakukan dengan metodologi partisipatif dari bawah. Pemikiran-pemikiran yang ditawarkan mendapatkan penataan kawasan setempat, atau merupakan pemikiran-pemikiran dari kawasan itu sendiri. Hal ini membuka pintu bagi potensi dukungan daerah dalam menyusun dan berkontribusi dalam program-program dakwah. Dakwah dibantu melalui kursus metodis berpikir kritis. Dengan cara ini, individu terbiasa bekerja secara teratur, efektif, dan memiliki alasan yang jelas.

## **SIMPULAN**

Latihan-latihan dakwah di masa yang mutakhir membutuhkan persamaan yang menyeluruh, namun tetap diarahkan oleh moral dan standar pengajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dakwah merupakan sebuah korespondensi yang secara moral sangat perlu ditelaah dan diteliti untuk mendapatkan desain korespondensi yang dapat diterapkan dalam ranah telekomunikasi Islam. Seorang da'i harus memiliki kemampuan yang besar dan sistemik, dalam informasi dan

pemahaman logis yang luas, namun ia juga harus memiliki pilihan untuk menyampaikan pelajaran Islam dengan baik dan berhasil sesuai standar korespondensi dalam Al-Qur'an. Maknanya, istilah shoptalk dalam Al-Qur'an mengandung standar dan moral berbicara dengan contoh surat-menyurat Al-Qur'an untuk membuat korespondensi yang hebat dan membuat hubungan sosial yang sinergis dan bersahabat. Untuk mencapai hal ini, da'i di masa maju ini harus diarahkan oleh standar dan moral. bahasa yang benar, sah, adil, hebat, lurus, halus, ramah, cocok, sadar, serius, penuh harapan, indah, luar biasa, cerdas, akrab. brilian, tepat, menghubungi, ramah, patut diperhatikan, kuat, halus, halus dan rendah hati. Etika korespondensi Al-Qur'an sangat penting untuk mengakui telekomunikasi Islam pada periode di seluruh dunia, dengan cara yang lengkap, multi-pertukaran, integratif dan praktis, dengan perbaikan unik masyarakat, globalisasi data dan tingkat pengetahuan yang tinggi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Andalusi, Abu Muhammad bin 'Athiyah. 1993, *Al-Muharrir Al-Wajij fi Tafsir Al Kitab Al-'Aziz*. Cet. I. Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Buruswi, Ismail. 1996. *Terjemahan Tafsir Ruhul Bayan* jilid 5. Bandung: CV. Diponegoro. Al-Khazin. t.th. *Tafsir al-Khazin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Maraghi. 1943. *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 3. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad. 1988. *Li-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Jilid 7. Cet. 1. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Zamakhsyari, Mahmud bin Umar, 1993. *Tafsir al-Kasysyaf*. Cet. II. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Amin, Samsul Munir. 2008. *Rekontuksi Pemikiran Dakwah Islam*, Jakarta: Amzah.
- Asna Istya Marwantika. 2015. Pemetaan Aliran Pemikiran Dakwah Ditinjau Dari Periodisasi Gerakan Dakwah Dan Konsep Keilmuan. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama*, Vol. 7 No. 1
- As-Shiddiqie, Hasbi. 1997. *Tafsir al-Bayan* jilid 1. Bandung: Al-Maarif.
- Astuti, Dwi. 2006. Strategi Dakwah Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup Fakultas Ilmu Kedokteran Progdil Kesehatan Lingkungan Universitas Muhammadiyah Kalijaga Yogyakarta. Surakarta, *SUHUF*, Vol. XVIII, No. 01/Mei
- Astuti, Robitoh Widi. 2011. "Komunikasi Orang Tua dan Anak Prespektif Kisah dalam Al-Qur'an". *Tesis*. Yogyakarta: Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Studi al-Qur'an dan Hadis Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan
- Badruzaman, Abad. 2014. Etika Berkomunikasi: Kajian Tematik Term Qaul Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Episteme*. Volume 9. Nomor 1.
- Bakti, Andi Faisal & Venny Eka Meidasari. 2014. "Trendsetter Komunikasi di Era Digital: Tantangan dan Peluang Pendidikan Komunikasi dan Penyiaran Islam". *Jurnal Komunikasi Islam* Volume 04, Nomor 01, Juni
- Basit, Abdul. 2006. *Wacana Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basri. 2016. "Fenomena Dakwah Radikal: Penyikapan Akademisi Stain Sas Babel Terhadap Model Dan Pendekatan Dalam Berdakwah, *Mawa'izh*. Vol. 1, No. 7, Juni
- Effendi, Onong Uchyana. 2000. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Cet II, Bandung: Penerbit Citra Aditya Bakti.

- Hamka. 1983. *Tafsir al-Azhar*. Juz 15. Jakarta: Bulan Bintang.
- Islami, Dian Ismi. 2013. "Konsep Komunikasi Islam Dalam Sudut Pandang Formula Komunikasi Efektif". *Wacana*. Volume XII No.1, Februari
- Kuntowijoyo 1997. *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung: Mizan Kurniawan,
- Irpan. 2011. "Etika Pola Komunikasi dalam Al-Qur'an". *Skripsi*. Jakarta:
- Mudlofir, Ali. 2011. Pendidikan Karakter Melalui Penanaman Etika Berkomunikasi dalam Al-Qur'an, *ISLAMICA*. Vol. 5, No. 2
- Muis, Amir. 1999. *Etika Komunikasi Masa dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Logos.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1996. *Ideologisasi Gerakan Dakwah Episod Kehidupan M. Natsir & Azhar Basyir*. Yogyakarta: Sippres.
- Rahmat, Jalaluddin. 1994. "Prinsip-prinsip Komunikasi Menurut Al-Qur'an", *Audenta*. Vol. I, No. 1 35-36.
- Shihab, Quraish. 2000. *Tafsir al-Misbah Jilid II*. Jakarta: Lentera Hati
- Shodiqin, Asep. 2012. "Reposisi Muballigh: Dari 'Personal' Menuju 'Agent of Change'". *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*. Vol. 6 No. 2 Desember
- Sholihin, Amir Mu'min. 2011. "Etika Komunikasi Lisan Menurut Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik". *Skripsi*. Jakarta: Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah
- Syam, Nia Kurniati. 2014. "Kearifan Dakwah Dan Konflik Sosial". Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM Sosial, Ekonomi dan Humaniora
- Widjaja, AW, 1988. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Bina Aksara
- Yusuf, Kadar M., 2015. *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah.